



## Kesiapan Mahasiswa MIK UEU dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi COVID-19

Nauri Anggita Temesvari  
Mieke Nurmalasari  
Tria Saras Pertiwi  
Universitas Esa Unggul  
nauri@esaunggul.ac.id

### Abstract

*Changes in learning methods during the COVID-19 pandemic with online learning made barriers for students because they got used to using face-to-face methods. The purpose of this study was to analyze the differences between age, type of class, and participation in e-learning training towards student readiness in online learning during the COVID-19 pandemic. The design in this study was cross sectional. The population in this study were students of the Health Information Management Department, Universitas Esa Unggul. The sampling technique was purposive and the sample in this study were 100 students. Data analysis was performed descriptively and analytically. Descriptive analysis was used to look at the distribution of characteristics of respondents, while the Mann-Whitney test to analyze the differences between age, class type, and participation in e-learning training towards student readiness in online learning during the COVID-19 pandemic. There was a difference between the type of class and e-learning training participation and students readiness in online learning during the COVID-19 pandemic ( $p$ -value  $<0.05$ ). While there was no difference between age and student readiness in online learning during the COVID-19 pandemic ( $p$ -value  $>0.05$ ).*

**Keywords:** Readiness, E-learning, COVID-19

### Abstrak

Perubahan metode pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dengan pembelajaran online menimbulkan kendala bagi mahasiswa karena terbiasa menggunakan metode tatap muka. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan-perbedaan antara usia, jenis kelas, dan keikutsertaan dalam pelatihan e-learning terhadap kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19. Desain dalam penelitian ini merupakan potong lintang. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Esa Unggul. Teknik pengambilan sampel yaitu purposif dengan kriteria eksklusi mahasiswa yang mengambil Kartu Rencana Studi (KRS) mata kuliah Magang maupun Skripsi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat distribusi karakteristik dari responden, sedangkan uji Mann-Whitney untuk menganalisis perbedaan antara usia, jenis kelas, dan keikutsertaan dalam pelatihan e-learning terhadap kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19. Terdapat perbedaan antara jenis kelas dan keikutsertaan pelatihan e-learning dengan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 ( $p$ -value  $<0.05$ ). Sedangkan tidak terdapat perbedaan antara usia dengan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 ( $p$ -value  $>0.05$ ).

**Kata Kunci :** Kesiapan pembelajaran, Pembelajaran Online, COVID-19

### Article Info

Naskah Diterima :  
2019-10-25

Naskah Direvisi:  
2019-12-28

Naskah Disetujui:  
2020-03-18

## A. PENDAHULUAN

Pandemi penularan virus corona 2019 atau yang dikenal dengan COVID-19 adalah masalah yang sedang dihadapi di lebih dari 200 negara di seluruh dunia (Setiati & Azwar, 2020). COVID-19 bermula timbul di Wuhan, Cina pada akhir Januari 2020 dan infeksi tersebut diumumkan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) (Sohrabi et al., 2020). Pandemi terjadi jika suatu penyakit menular tersebar dengan mudah dari manusia ke manusia di berbagai negara. Berbagai negara telah menerapkan *social distancing* (pembatasan jarak sosial) yang dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas di lingkungan bermasyarakat, dimana individu mungkin akan terinfeksi tetapi belum diidentifikasi sehingga belum dilakukan isolasi. Pandangan lain menyebutkan, bila *social distancing* dipandang tidak cukup dalam mengatasi COVID-19, maka yang justru dibutuhkan berupa *social containment* atau pengungkungan sosial dalam skala besar. *Social containment* adalah intervensi pemerintah yang diterapkan ke seluruh kelompok masyarakat, kota atau wilayah, yang dirancang secara khusus untuk mengurangi interaksi di masyarakat, kecuali interaksi minimal untuk memastikan kebutuhan pokok.

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyadari bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak dalam masa pandemi COVID-19 (Hasanah et al., 2020). *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), organisasi PBB yang menangani pendidikan dan kebudayaan melaporkan bahwa diperkirakan 107 negara mengumumkan untuk meniadakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal ini berdampak ke sekitar 862 juta kelompok usia sekolah di seluruh dunia. Salah satu rekomendasi yang dihasilkan

untuk mengurangi penyebaran pandemi COVID-19 adalah menyelenggarakan pembelajaran online atau daring dari rumah (Viner et al., 2020).

Dampak pandemi COVID-19 juga terasa pada pendidikan di Indonesia. Untuk menyikapi hal tersebut, tanggal 24 Maret 2020 telah ditandatangani Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim. Dari Surat Edaran tersebut terdapat 6 (enam) aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh pimpinan sekolah, tenaga pengajar, dan peserta didik, yaitu 1) Pelaksanaan Ujian Nasional, 2) Proses Belajar dari Rumah, 3) Ujian Sekolah, 4) Kenaikan Kelas, 5) Penerimaan Peserta Didik Baru, dan 6). Dana Bantuan Operasional Sekolah (Subarto, 2020).

Salah satu aspek penting Surat Edaran yang mempengaruhi pembelajaran di Perguruan Tinggi salah satunya adalah Proses Belajar Dari Rumah. Perguruan Tinggi pun pada masa pandemi COVID-19 melakukan penguatan pembelajaran secara online untuk mendukung proses belajar dari rumah. Pembelajaran secara online sebenarnya telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (Darmalaksana et al., 2020). Melalui pembelajaran online akan menciptakan sebuah pendidikan tinggi dalam suatu lingkungan belajar yang modern (Huda et al., 2018).

Universitas Esa Unggul (UEU) merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menerapkan pembelajaran secara online selama masa pandemi COVID-19 sesuai dengan Surat Edaran Wakil Rektor No: 027/WAREK-I/SE/UEU/III/2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Selama Tanggap COVID-19 di Lingkungan Universitas Esa Unggul. Dari

Surat Edaran tersebut mengharuskan mahasiswa kelas reguler maupun karyawan diwajibkan mengikuti pembelajaran penuh secara online melalui e-learning yang telah ditentukan oleh Universitas selama Semester Genap Tahun ajaran 2019/2020 (Surat Edaran Wakil Rektor No:027/WAREK-I/SE/UEU/III/2020 Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Selama Tanggap COVID-19 Di Lingkungan Universitas Esa Unggul, 2020). Dengan adanya peraturan tersebut, mahasiswa harus beradaptasi dengan e-learning yang telah dirancang oleh pihak Universitas. Kelas karyawan sebelum masa pandemi COVID-19 sudah menerapkan pembelajaran hybrid learning dimana sebagian mata kuliah yang diambil pembelajaran dilakukan lewat e-learning, sementara pada kelas reguler baru menggunakan e-learning saat pandemi COVID-19. Sebelum memulai pembelajaran melalui e-learning, pihak universitas di bawah Lembaga Pengembangan Pembelajaran (LPP) memberikan pelatihan kelas online untuk mengoptimalkan pembelajaran e-learning ini.

Program Studi (Prodi) Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) merupakan salah satu Prodi yang ada di Universitas Esa Unggul. Penyelenggaraan Prodi MIK dimulai pada tahun 2016. Pembelajaran penuh secara online melalui e-learning yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi MIK mengikuti peraturan Universitas yang dimulai sejak tanggal 16 Maret 2020. Beberapa keluhan dari mahasiswa ketika pembelajaran secara online ini diantaranya komunikasi dengan dosen menjadi terbatas. Hal ini dikarenakan dengan metode pembelajaran secara tatap muka seringkali dosen menjadi fasilitator utama, berbeda dengan pembelajaran secara online yang mana mahasiswa dituntut untuk lebih aktif berdiskusi dan mengeksplorasi dari media internet terkait bahan pembelajaran.

Forum diskusi yang disediakan oleh dosen selama pembelajaran daring juga tidak terlalu dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berdiskusi. Pelatihan kelas online untuk mengoptimalkan *e-learning* dirasa juga kurang maksimal oleh mahasiswa terlebih lagi untuk kelas reguler karena baru pertama kali menggunakan e-learning ini.

Dari penjelasan tersebut maka penelitian ini berujuan untuk menganalisis perbedaan antara usia, jenis kelas (reguler dan karyawan), dan keikutsertaan dalam pelatihan e-learning terhadap kesiapan mahasiswa Prodi MIK UEU dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 dilihat dari dimensi *self directed learning*, *technical readiness*, dan *comfort with non face to face communication*.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pembelajaran Online

Pembelajaran yang biasa dilakukan di Perguruan Tinggi yaitu melalui pendekatan konvensional, dimana proses pembelajaran yang dilakukan menggabungkan satu atau lebih metode pembelajaran dan dosen memiliki peran penting dalam suksesnya pembelajaran. Namun, berkembangnya teknologi membuat pembelajaran di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan pendekatan daring atau yang kita kenal dengan istilah e-learning.

Perbedaan utama antara kedua pendekatan pembelajaran tersebut terdapat pada media dimana sebuah instruksi di jalankan, pada pendekatan konvensional pengajar memiliki kuasa penuh atas aktivitas pembelajaran dimana mereka akan melakukan segala perubahan kapanpun mereka inginkan, serta kualitas penyampaian materi masih sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kemampuan dan kepribadian pengajar, proses adaptasi dengan lingkungan sekitar dan pembuatan modul sebagai materi pendukung, sementara

dalam e-learning pengajar dipisahkan dari pelajar oleh dunia maya, dimana kemampuan untuk beradaptasi serta perubahan sudah tidak lagi tersedia (Pangondian et al., 2019).

Pandemi COVID-19 yang terjadi secara global membuat Pemerintah Indonesia pun membuat kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara online untuk mencegah terjadinya penyebaran kasus ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) poin ke 2 yaitu proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut (SE Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020) :

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemik Covid-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- d. Bukti atau prosuk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pembelajaran online pada masa pandemi diharapkan dapat membatasi interaksi tatap muka antara dosen

dengan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran online juga memungkinkan pembelajaran dilakukan meskipun dalam jarak yang jauh.

## 2. Kesiapan Pembelajaran Online

*E-readiness* atau *e-learning readiness* merupakan derajat kesiapan yang dimiliki individu terkait karakteristik personal, keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang berkontribusi terhadap kesuksesan pada pembelajaran *online* (Gay, 2018). Dari beberapa penelitian menjelaskan dimensi yang dinilai pada kesiapan pembelajaran *e-learning* adalah *self directed learning*, *technical readiness*, dan *comfort with non face to face communication* (Blankenship, Ray; Atkinson, 2010; Garrison, 2003; Hung et al., 2010).

*Self directed learning* atau kemampuan belajar secara mandiri yaitu kemampuan dari individu untuk dapat merencanakan program pembelajaran, target maupun tujuan pembelajaran, dan mengelola waktu pada kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini juga dilihat dari motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pengendalian dalam proses pembelajaran (El-Fattah, 2010; Suwarsono et al., n.d.).

*Technical readiness* adalah pengetahuan dan keterampilan menggunakan komputer baik *software* maupun *hardware*. Selain itu pada dimensi ini juga ditekankan pada kemampuan individu dalam mengoperasikan aplikasi atau program yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan lain yang dinilai pada dimensi ini adalah melakukan *trouble shoot* ketika terjadi permasalahan dalam pemanfaatan komputer (Mosa et al., 2016).

Dimensi terakhir menilai kenyamanan peserta didik terhadap bentuk penyampaian materi yang berbeda dengan metode tatap muka pada pembelajaran konvensional, yaitu kenyamanan dengan pembelajaran e-

*learning (comfort with e-learning)* (Blankenship, Ray; Atkinson, 2010). Kenyamanan yang dimaksud adalah kenyamanan peserta didik berkomunikasi dalam proses pembelajaran menggunakan media elektronik seperti *e-mail* maupun *e-learning* yang disediakan (Adams et al., 2018).

### C. METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini merupakan potong lintang. Desain penelitian ini dipilih karena jenis penelitian yang diamati adalah data populasi atau sampel hanya satu kali pada waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan kuesioner dalam google form yang dilakukan pada tanggal 1-15 Mei 2020.

Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sampel adalah Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK), Universitas Esa Unggul yang mengambil Kartu Rencana Studi (KRS) mata kuliah bukan hanya Magang maupun Skripsi karena menggunakan pembelajaran online melalui *e-learning*. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Dari kriteria tersebut didapatkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa Prodi MIK Tahun Masuk Ajaran 2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020 baik kelas reguler (seleksi mahasiswa dari lulus Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan) maupun karyawan (seleksi mahasiswa dari lulus Program Diploma III). Pada kategori Tahun Masuk Ajaran 2017/2018, hanya diambil dari kelas reguler karena pada kelas karyawan hanya mengambil mata kuliah skripsi. Dari kriteria tersebut didapatkan sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa.

Dimensi kesiapan pembelajaran online merupakan adopsi dari penelitian Suwarsono yang terdiri dari (Suwarsono et al., n.d.). Pada variabel kesiapan pembelajaran berupa pernyataan yang menggambarkan *self directed learning*

yang terdiri dari 10 pernyataan, *technical readiness* terdiri dari 7 pernyataan, dan *comfort with non face to face communication* terdiri dari 7 pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert, dimana Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3, dan Sangat Setuju = 4.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat distribusi karakteristik dari responden dilihat dari usia yang dikelompokkan berdasarkan level literasi terhadap teknologi (Saleh, 2015), jenis kelas, keikutsertaan pelatihan pembelajaran *online*, dan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran online. Selanjutnya uji *Mann-Whitney* untuk menganalisis perbedaan antara usia, jenis kelas (reguler dan karyawan), dan 2019/2020), dan keikutsertaan dalam pelatihan *e-learning* terhadap kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 terlihat dari 100 mahasiswa, paling banyak terdiri dari mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 87 orang (87%). Usia yang paling banyak adalah rentang usia 19-38 tahun sebanyak 89 orang (89%). Berdasarkan seleksi masuk mahasiswa, kelas karyawan memiliki persentase lebih banyak yaitu 58 orang (58%). Responden pada Tahun Masuk Ajaran 2017/2018 sebanyak 10 orang (10%), 2018/2019 sebanyak 48 orang (48%), dan 2019/2020 sebanyak 42 orang (42%). Pada Tahun Masuk Ajaran 2017/2018 memiliki responden paling sedikit karena hanya diambil dari kelas reguler.

**Tabel 1**  
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Jenis		
	Kelamin	13	13.0
	Laki-Laki	87	87.0
2	Perempuan		
	Usia		
	19-38	89	89
	>38	11	11
3	Jenis Kelas		
	Reguler	42	42.0
	Karyawan	58	58.0
4	Tahun Masuk		
	Ajaran		
	2017/2018	10	10
	2018/2019	48	48
	2019/2020	42	42
5	Keikutsertaan		
	Pelatihan		
	Online		
	Ya	77	77
	Tidak	23	23
	Total	100	100,0

Selanjutnya untuk melihat kesiapan e-learning dilihat dari dimensi *self directed learning*, *technical readiness*, dan *non face to face communication*.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari total 100 mahasiswa, dimensi *self directed learning* menghasilkan rata-rata jawaban sebesar 30.82 dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% pada 30.82-31.36. Mahasiswa paling banyak menjawab pernyataan pada dimensi *self*

*directed learning* pada jawaban setuju. Namun, pada pernyataan "Saya tidak terganggu dengan aktivitas lainnya selama belajar secara online (contoh aktivitas lain adalah melakukan pekerjaan selain pembelajaran mata kuliah diantaranya berkomunikasi melalui whatsapp, SMS, browsing internet dengan topik lain, atau bermain media sosial lain)" mahasiswa menjawab 32,2% tidak setuju dengan pernyataan tersebut..

**Tabel 2**  
Persepsi Mahasiswa MIK Tentang Kesiapan E-Learning Pada Dimensi *Self Directed Learning*

Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Total

Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Total
B1 Saya memiliki rencana pembelajaran sendiri untuk tiap mata kuliah (seperti membaca materi sebelum perkuliahan, mereview materi setelah perkuliahan, mengerjakan tugas, atau mencari materi diluar kelas)	12,9	81,7	5,4	0	100
B2 Saya dapat mengelola waktu pembelajaran untuk tiap mata kuliah yang saya ikuti	19,4	68,8	11,8	0	100
B3 Saya akan mencari bantuan (seperti teman, dosen, atau pencarian literature lain) jika mengalami kesulitan dalam belajar	33,2	65,6	0	1,2	100
B4 Saya memiliki target pencapaian dari tiap mata kuliah yang saya ikuti	22,6	73,1	4,3	0	100
B5 Saya tidak terganggu dengan aktivitas lainnya selama belajar secara online (contoh aktivitas lain adalah melakukan pekerjaan selain pembelajaran mata kuliah diantaranya berkomunikasi melalui whatsapp, SMS, browsing internet dengan topik lain, atau bermain media sosial lain)	14	53,8	32,2	0	100
B6 Saya memperbaiki kesalahan baik dalam tugas atau pun kuis yang diberikan secara online dari tiap mata kuliah yang saya ikuti	16,1	82,8	1,1	0	100
B7 Saya berbagi pengalaman atau diskusi dengan dosen atau pun mahasiswa lain terkait materi pembelajaran online dari tiap mata kuliah yang saya ikuti	14	79,6	5,3	1,1	100
B8 Saya semangat dalam belajar di tiap mata kuliah yang saya ikuti	19,4	72	8,6	0	100
B9 Saya terbuka dengan ide atau gagasan baru dalam pembelajaran yang saya ikuti	14	76,3	9,7	0	100
B10 Saya dapat mengetahui kemajuan belajar dari tiap pembelajaran yang saya ikuti	8,6	80,6	9,7	1,1	100
<b>N = 100</b>					
<b>Mean = 30.82</b>					
<b>Min-Max = 26-40</b>					
<b>Standar Deviasi = 2,698</b>					
<b>95% CI (Lower-Upper) = (30,28-31,36)</b>					

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari total 100 mahasiswa, pada dimensi *technical readiness* rata-rata jawaban responden sebesar 21.83 dengan tingkat kepercayaan 95% pada

21.32-22.34. Mahasiswa paling banyak menjawab pernyataan pada dimensi *technical readiness* pada jawaban setuju. Namun, pada pernyataan "*Jika terjadi trouble atau masalah pada e-learning*

yang disediakan oleh kampus, saya mengetahui cara mengatasinya (misalnya bertanya pada IT Kampus atau mencari informasi ke dosen)” mahasiswa

menjawab 18,3% tidak setuju dengan pernyataan tersebut..

**Tabel 3**  
Persepsi Mahasiswa MIK Tentang Kesiapan E-Learning Pada Dimensi *Technical Readiness*

Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Total
C1 Saya mampu menggunakan program Ms. Office (Power Point, Excel, dan Word) dalam menunjang pembelajaran	43	57	0	0	100
C2 Saya mampu menjalankan fungsi pada e-learning (mengerjakan tugas, upload tugas, dan download materi)	37,6	61,3	0	1,1	100
C3 Saya mampu menemukan literatur terkait materi pembelajaran di media internet (Google, Yahoo!, atau msn)	21,5	74,2	3,2	1,1	100
C4 Saya mampu mengoperasikan komputer atau laptop dalam menunjang pembelajaran	39,8	59,1	0	1,1	100
C5 Jika terjadi <i>trouble</i> atau masalah pada komputer atau laptop, saya dapat memperbaikinya	6,5	54,8	29	9,7	100
C6 Jika terjadi <i>trouble</i> atau masalah pada e-learning yang disediakan oleh kampus, saya mengetahui cara mengatasinya (misalnya bertanya pada IT Kampus atau mencari informasi ke dosen)	10,8	65,6	18,3	5,3	100
C7 Saya memanfaatkan portal jurnal online (Google Scholar, Portal Garuda, Journal of AHIMA, atau jurnal lainnya) untuk menambah wawasan saya dalam pembelajaran di tiap mata kuliah yang saya ikuti	19,4	75,2	3,2	2,2	100

**N = 100**

**Mean = 21,83**

**Min-Max = 16-28**

**Standar Deviasi = 2,582**

**95% CI (Lower-Upper) = (21,32-22,34)**

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari total 100 mahasiswa, pada dimensi *comfort with non face to face communication* didapatkan rata-rata jawaban responden sebesar 20.02

dengan tingkat kepercayaan 95% pada 19.48-20.56. Mahasiswa paling banyak menjawab pernyataan pada dimensi *non face to face communication* pada jawaban setuju. Namun, pada pernyataan “Saya

merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan dosen atau mahasiswa lain melalui grup diskusi pada e-learning yang disediakan oleh kampus” mahasiswa menjawab 22,6% tidak setuju dengan pernyataan tersebut.. Selain itu pada

pernyataan “Saya aktif bertanya dengan dosen melalui e-learning, e-mail, atau media komunikasi lain jika materi pembelajaran belum dipahami” mahasiswa menjawab 15,1% tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

**Tabel 4**  
Persepsi Mahasiswa MIK Tentang Kesiapan E-Learning  
Pada Dimensi *Non Face To Face Communication*

Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Total
D1 Saya merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan dosen atau mahasiswa lain melalui grup diskusi pada e-learning yang disediakan oleh kampus	3,2	69,9	22,6	4,3	100
D2 Saya memahami diskusi pembelajaran baik tugas atau bimbingan yang diberikan oleh dosen melalui e-mail	5,4	65,5	28	1,1	100
D3 Saya merasa nyaman mengekspresikan perasaan (baik menggunakan emoticon atau pun perkataan) dalam diskusi pada media pembelajaran online (e-mail atau e-learning)	4,3	64,5	29	2,2	100
D4 Saya terbiasa mencari literatur menggunakan internet dalam pembelajaran	17,2	76,3	5,4	1,1	100
D5 Saya memahami materi pembelajaran yang disampaikan dosen pada e-learning (baik berupa modul atau pun video)	11,8	74,2	12,9	1,1	100
D6 Saya aktif bertanya dengan dosen melalui e-learning, e-mail, atau media komunikasi lain jika materi pembelajaran belum dipahami	5,4	77,3	15,1	2,2	100
D7 Saya merasa lebih mudah (secara tampilan bukan konteks isian soal tugas/kuis) mengerjakan tugas atau pun kuis yang dibuat oleh dosen pada e-learning	7,5	80,6	10,8	1,1	100
<b>N = 100</b>					
<b>Mean = 20,02</b>					
<b>Min-Max = 7-28</b>					
<b>Standar Deviasi = 2,712</b>					
<b>95% CI (Lower-Upper) = (19,48-20,56)</b>					

Selanjutnya untuk melihat perbedaan antara usia, jenis kelas, dan keikutsertaan dalam pelatihan *e-learning* terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam

pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 digunakan uji *Mann-Whitney* karena distribusi data responden tidak normal ( $p\text{-value} < 0.05$ ).

**Tabel 5**  
Perbedaan Usia, Jenis Kelas, dan Keikutsertaan Pelatihan E-Learning terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam pembelajaran online

No	Variabel	p-value
1	Usia 19-38 >38	0.864
2	Jenis Kelas Reguler Karyawan	0.029
3	Keikutsertaan Pelatihan E-Learning Ya Tidak	0.013

Dari Tabel 5 didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi COVID-19 dari jenis kelas dan keikutsertaan pelatihan *e-learning* ( $p\text{-value} < 0.05$ ).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia muda (<30 tahun) akan lebih siap untuk menjalankan *e-learning* karena kemampuan mereka terhadap penggunaan teknologi lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan usia dewasa (30-59 tahun) (Adams et al., 2018). Studi di Thailand pun menunjukkan bahwa penerimaan terhadap *e-learning* lebih mudah diterima oleh mahasiswa usia muda karena pada usia mudah lebih mudah mengikuti perkembangan teknologi (Teo et al., 2011). Namun pada penelitian ini tidak ada perbedaan antara usia dengan kesiapan dalam pembelajaran *online*. Sejalan dengan penelitian ini, Penelitian Kintu menyatakan tidak ada perbedaan terhadap usia dengan *e-learning* (Kintu et al., 2017). Hal ini dapat terjadi karena kemampuan belajar secara mandiri (*self directed learning*) pada usia dewasa akan lebih terbentuk daripada usia muda (Li et al., 2018). Usia dewasa akan menganggap *e-learning* menjadi suatu kemudahan dibalik segala rutinitas pekerjaan maupun keluarganya,

sementara usia muda akan membutuhkan bantuan untuk belajar secara mandiri lebih banyak karena cenderung terikat pada pembelajaran yang dilakukan di kelas. Garrison menyatakan dalam pembelajaran *e-learning*, peserta didik harus dapat mengelola konteks belajarnya dengan baik (*self management*). Peserta didik dalam hal ini perlu lebih matang dalam menentukan materi-materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga akan jauh lebih mudah dalam beradaptasi memanfaatkan *e-learning* (Garrison, 2003).

Pada penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa dari kelas reguler dan pararel terhadap pembelajaran *online*. Pembelajaran *hybrid learning* telah dilakukan oleh mahasiswa kelas karyawan pada Semester 1 perkuliahan, meskipun pembelajaran *online* secara penuh juga baru dilaksanakan ketika pandemi COVID-19. Sedangkan pada kelas reguler menerapkan metode tatap muka dari awal perkuliahan dan harus beradaptasi dengan pembelajaran *online* secara penuh pada masa pandemi COVID-19. Disamping kemandirian terhadap belajar, pemahaman peserta didik tentang *e-learning* merupakan keberhasilan dari pembelajaran *online*. Penguasaan serta pemahaman tentang teknologi yang akan

digunakan untuk pembelajaran daring merupakan hal yang harus dilakukan peserta didik sebelum pembelajaran online (Hasanah et al., 2020). Salah satu faktor yang mendukung kesiapan dalam pembelajaran *e-learning* adalah pengalaman menggunakan *e-learning*. Mahasiswa yang pernah mengikuti pembelajaran melalui *e-learning* akan lebih siap untuk mengelola proses belajarnya dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. (Mosa et al., 2016).

Pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemudahan penggunaan yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan dari platform *e-learning*. Pelatihan dapat memfasilitasi proses pembelajaran (Escobar-Rodriguez & Monge-Lozano, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menyatakan ada perbedaan antara keikutsertaan dalam pelatihan *e-learning* dengan kesiapan pembelajaran *online* mahasiswa pada masa pandemi COVID-19. Sebelum masa COVID-19, pihak Universitas Esa Unggul melalui Lembaga Pengembangan Pembelajaran (LPP) mengadakan pelatihan *e-learning* bagi mahasiswa baru secara rutin. Pelatihan diadakan di Laboratorium Komputer dan difasilitasi oleh instruktur. Dengan adanya pelatihan tersebut mahasiswa dapat dengan mudah memahami dan mencoba menggunakan *e-learning*. Namun, menyikapi pandemi COVID-19, pelatihan *e-learning* hanya dilakukan secara *online* yang memungkinkan penerimaan mahasiswa terhadap materi pelatihan tidak baik.

## E. KESIMPULAN

Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelas dan keikutsertaan pelatihan *e-learning* dengan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi COVID-19 (p-value <0.05). Sedangkan tidak terdapat perbedaan antara usia dengan kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran *online*

pada masa pandemi COVID-19 (p-value >0.05).

Saran penulis dari penelitian ini yaitu diperlukan pelatihan pembelajaran *online* bagi mahasiswa yang baru menggunakan *e-learning*. Pelatihan diharapkan dapat memuat bukan hanya materi, tetapi diskusi dan tanya jawab pembelajaran *online* sehingga mahasiswa bisa lebih beradaptasi dengan pembelajaran *online*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., Sumintono, B., Mohamed, A., & Noor, N. S. M. (2018). E-learning readiness among students of diverse backgrounds in a leading Malaysian higher education institution. *Malaysian Journal of Learning and Instruction, 15*(2), 227–256.
- Blankenship, Ray; Atkinson, J. K. (2010). *onlinereadinessfactoranalysisKY. Journal of Education Research, 5*.
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Ushuluddin, F. (2020). *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. 1–12.
- El-Fattah, S. M. A. (2010). Garrison's Model of Self-Directed Learning: Preliminary Validation and Relationship to Academic Achievement. *The Spanish Journal of Psychology, 13*(2), 586–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1138741600002262>
- Escobar-Rodriguez, T., & Monge-Lozano, P. (2012). The acceptance of Moodle technology by business administration students. *Computers and Education, 58*(4), 1085–1093. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.11.012>
- Garrison, D. R. (2003). Cognitive presence for effective asynchronous online learning: the role of reflective inquiry, self-direction and metacognition. *Elements of Quality Online Education: Practice and Direction, 4*(1), 47–58.
- Gay. (2018). Fixing the 'Ready'in E-Learning Readiness. In M. Sincen (Ed.), *Trends in E-learning* (pp. 65–

- 83). InTechOpen.
- Hasanah, A., Sri, A., Rahman, A. Y., & Danil, Y. I. (2020). *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19*. [http://digilib.uinsgd.ac.id/30565/1/KTI\\_Kelompok\\_1\\_FTK.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/30565/1/KTI_Kelompok_1_FTK.pdf)
- Huda, M., Maseleno, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Nasir, B. M., & Ahmad, R. (2018). Understanding Modern Learning Environment (MLE) in big data era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(5), 71–85. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042>
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>
- Li, J., Kay, R., & Markovich, L. (2018). Student Attitudes Toward Blended Learning in Adult Literacy and Basic Skills College Programs | Attitudes des étudiants envers l'apprentissage mixte dans les programmes collégiaux de formation de base et alphabétisation pour adultes. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 44(2). <https://doi.org/10.21432/cjlt27573>
- SE Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 300 (2020).
- Mosa, A. A., Naz'ri bin Mahrin, M., & Ibrahim, R. (2016). Technological Aspects of E-Learning Readiness in Higher Education: A Review of the Literature. *Computer and Information Science*, 9(1), 113. <https://doi.org/10.5539/cis.v9n1p113>
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56–60. <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 76(February), 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.02.034>
- Subarto, S. (2020). *Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik*. 4, 13–18.
- Suwarsono, L. W., Telkom, U., Buah, T., & Bandung, B. (n.d.). *PENGUKURAN E-LEARNING READINESS*. 01, 141–152.
- Teo, T., Luan, W. S., Thammetar, T., & Chattiwat, W. (2011). Assessing e-learning acceptance by university students in Thailand. *Australasian Journal of Educational Technology*, 27(8), 1356–1368. <https://doi.org/10.14742/ajet.898>
- Surat Edaran Wakil Rektor No:027/WAREK-I/SE/UEU/III/2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Selama Tanggap COVID-19 di Lingkungan Universitas Esa Unggul, (2020).
- Viner, R. M., Russell, S. J., Croker, H., Packer, J., Ward, J., Stansfield, C., Mytton, O., Bonell, C., & Booy, R. (2020). School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19: a rapid systematic review. *The Lancet Child and Adolescent*

*Health*, 4(5), 397–404.  
[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30095-X](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30095-X)

gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**

gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**

DOI :  
e.ISSN & p.ISSN

gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**